

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena kekerasan seksual dengan jenis pelecehan seksual merupakan hal yang masih banyak terjadi di Indonesia. Setiap orang memiliki risiko untuk mengalami pelecehan seksual. Pelecehan seksual bisa terjadi pada anak-anak, remaja, orang dewasa, baik itu laki-laki maupun perempuan. Walaupun pelecehan seksual bisa terjadi pada siapa saja, tetapi sebagian besar kasus dialami oleh perempuan. Namun ini bukan berarti bahwa tidak ada laki-laki yang mengalami pelecehan seksual, tetapi jumlah dan proporsinya tergolong lebih kecil daripada perempuan (Offerman & Mallamut, 2002).

Pelecehan seksual diartikan sebagai segala bentuk perilaku yang bersifat seksual yang tidak diinginkan bagi orang yang mendapat perlakuan tersebut (Collier, 1998). Pengertian lain dari pelecehan seksual adalah semua bentuk perilaku yang menuju kepada hal-hal seksual yang dilakukan sepihak dan tidak dikehendaki oleh pihak yang menjadi target dari perilaku tersebut sehingga menimbulkan perasaan malu, tersinggung, marah, benci, dan sebagainya pada individu yang menjadi korban dari perilaku tersebut (BKKBN, 2012).

Terdapat 3 jenis pelecehan seksual; *pertama*, pelecehan seksual ringan. Tindakan pada pelecehan seksual jenis ini berbentuk kedipan atau pandangan dengan gairah, memberikan suara yang menggoda, dan ajakan bergurau porno atau melihat gambar porno; *kedua*, pelecehan seksual sedang. Dalam hal ini pelaku membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan hal-hal seksual, dan melakukan gerakan-gerakan seolah-olah bernesraan di depan korban; *ketiga*, pelecehan seksual berat. Perilaku pelecehan seksual jenis ini berupa kontak fisik kepada korban, dan melakukan usaha-usaha untuk melakukan perkosaan terhadap korban (Sumarni dan Setyowati, 1999).

Pelecehan seksual dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya disebabkan oleh kebiasaan masyarakat dalam memberikan keyakinan pada anak

laki-laki harus, berani, kuat dan tidak toleran dalam hal apapun. Keyakinan ini memunculkan ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Hal tersebut berakhir menjadi budaya di mana laki-laki dianggap superior dan perempuan dianggap inferior sehingga membuat laki-laki menganggap kekerasan sebagai salah satu bentuk untuk mengendalikan dan merendahkan orang lain (Sitompul dkk, 2023).

Terjadinya pelecehan seksual juga disebabkan oleh faktor organisasi. Fairchild dan Rudman (2008) menjelaskan bahwa kekuasaan dan fasilitas yang dimiliki oleh seseorang dalam sebuah organisasi bisa menyebabkan terjadinya pelecehan seksual karena adanya kesempatan untuk menyalahgunakan wewenang yang dimiliki kepada bawahannya.

Penyebab lain yang menyebabkan pelecehan seksual menjadi kasus yang sering terjadi pada perempuan adalah mereka yang menjadi korban menutup diri setelah mengalami kekerasan seksual dan tidak melaporkan kejadian yang dialaminya karena menganggap kejadian yang dialami sebagai hal yang memalukan. Dengan begitu akan sulit untuk pelaku menghentikan perbuatan buruknya karena menganggap bahwa yang tindakan dilakukan tidak merugikan orang lain (Gusnita & Saputra, 2021).

Adapun faktor selanjutnya yang menjadi penyebab pelecehan seksual adalah faktor biologis. Dalam faktor biologis, diungkapkan bahwa ketertarikan yang besar terhadap lawan jenis menyebabkan terjadinya miskonsepsi dari tindakan yang diberikan oleh lawan jenis, sehingga menyebabkan terjadinya pelecehan seksual (Diehl, Rees, & Bohner, 2018).

Kemudian faktor lainnya yang memengaruhi terjadinya pelecehan seksual adalah faktor psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa adanya gangguan frotteurisme yang dapat terjadi pada 30% laki-laki dewasa. Frotteurisme adalah keadaan dimana individu menggosok dan menyentuh orang lain yang mengakibatkan rangsangan seksual dan mendapat kenikmatan seksual dari hal tersebut (Putri & Soetjipto, 2020). Gangguan ini biasanya muncul bersamaan

dengan ekshibisionisme, yaitu kondisi di mana individu memiliki fantasi seksual dengan memaparkan alat kelamin kepada seseorang yang tidak curiga, yang diwujudkan dalam bentuk fantasi, keinginan atau perilaku (APA, 2022).

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI (Kemen PPPA RI) terdapat 13.156 jumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2023, dengan 1.100 korban laki-laki dan 12.056 korban perempuan. Sejauh ini pada tahun 2024 telah tercatat 6.537 kasus kekerasan seksual yang terjadi dari Januari hingga Juli 2024, 543 kasus terjadi pada laki-laki dan 5.994 pada perempuan. Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) 2023 Komnas Perempuan tercatat bahwa pada laporan lembaga layanan kasus tertinggi yang dilaporkan adalah kekerasan seksual dengan 2.363 kasus atau 34,80% dari jumlah kasus kekerasan yang dilaporkan. Sedangkan, pada data Komnas Perempuan kekerasan seksual berada pada urutan ketiga sebesar 2.078 atau 24,69% dari jumlah kasus yang dilaporkan.

CATAHU Komnas Perempuan 2023 juga merincikan kasus kekerasan seksual yang terjadi diantaranya kekerasan seksual berbasis elektronik berada pada peringkat pertama dengan 991 kasus, 35,4% dari total kasus. Pelecehan seksual menempati posisi kedua dengan 711 kasus, 180 kasus pencabulan, 143 kasus perkosaan, 72 kasus persetubuhan, dan 575 kasus lainnya yang melibatkan kekerasan seksual.

Survei Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) pada 2020 terhadap 4.236 responden dari 34 provinsi di Indonesia menemukan bahwa 3.037 responden mengalami pelecehan, 4 dari 5 perempuan mengalami pelecehan seksual di ruang publik, dan 3 dari 10 laki-laki mengalami pelecehan seksual di ruang publik, 4 dari 4 gender lainnya ikut mengalami pelecehan seksual di ruang publik.

Untuk lokasi kejadian pelecehan seksual pada ruang publik luring pelecehan terjadi pada lokasi jalanan umum dengan 2.130 kasus, 797 kasus kawasan pemukiman, 693 kasus transportasi umum, 432 kasus toko/mall/pusat perbelanjaan, dan 377 kasus di tempat kerja. Adapun bentuk-bentuk kejadian pelecehan seksual

luring yang dialami responden adalah 2.026 berbentuk siulan, 934 berbentuk main mata, 795 berbentuk komentar seksual, 724 diklakson, dan 602 disentuh.

Pada ruang publik daring pelecehan terjadi di media sosial dengan 1248 kasus, aplikasi chat 998 kasus, aplikasi kengan 288 kasus, permainan virtual 123 kasus, dan ruang diskusi virtual 49 kasus. Bentuk-bentuk pelecehan seksual yang dialami responden secara daring adalah 646 berupa kiriman video/foto intim, 594 komentar seksual, 506 komentar atas tubuh, 337 meminta paksa foto/video intim, dan 206 dikuntit (*cyberstalk*).

Untuk di Provinsi Jambi, data dari KemenPPPA RI memaparkan bahwa masih banyak kasus kekerasan seksual yang terjadi di Provinsi Jambi. Berikut ini adalah data kekerasan seksual di Provinsi Jambi dari SIMFONI PPA:

Tabel 1.1 Data Korban Kekerasan Seksual di Provinsi Jambi

Tahun	Jumlah Korban		Jumlah Kasus
	Laki-laki	Perempuan	
2019	26	175	201
2020	13	146	159
2021	26	191	217
2022	7	151	158
2023	17	202	219

Sumber: Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak 2024

Data di atas menunjukkan perubahan jumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi di Provinsi Jambi selama periode 2019 hingga 2023. Terdapat variasi yang dalam jumlah kasus dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, tercatat 201 kasus, yang kemudian mengalami penurunan menjadi 159 kasus pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2021, jumlah kasus naik menjadi 217 kasus, sebelum kembali menurun drastis menjadi 158 kasus pada tahun 2022. Tahun 2023 tercatat kenaikan yang terjadi lonjakan menjadi 219 kasus kekerasan seksual.

Di sisi lain terlihat perbedaan signifikan antara jumlah korban laki-laki dan perempuan. Pada tahun 2019 korban laki-laki berjumlah 26, sementara korban

perempuan berjumlah 175. Pada tahun-tahun berikutnya, pola ini cenderung berlanjut, di mana jumlah kasus kekerasan seksual terhadap laki-laki lebih rendah daripada kasus yang menimpa perempuan.

Salah satu komunitas di mana perempuan rentan terhadap pelecehan seksual adalah komunitas *cosplayer*. *Cosplay* (*costume play*), mengacu pada praktik mengenakan kostum dan aksesoris yang menggambarkan karakter fiksi dari anime, manga, film, video game, atau karya populer lainnya. Orang yang melakukan *cosplay* disebut *cosplayer*. Aktivitas *cosplay* bukan hanya sekadar mengenakan kostum dan berdandan, tetapi juga mencakup peran serta adopsi perilaku, sikap, dan karakteristik dari karakter yang dipilih (Sari, 2021).

Di Indonesia, *Cosplay* telah dikenal sejak era 1990-an akhir, tetapi mulai berkembang pesat mulai era 2010-an sebagai produk globalisasi. Kegiatan ini semakin dikenal karena banyaknya *cosplayer* Indonesia yang memenangkan perlombaan *cosplay* Internasional, seperti juara pertama pada *World Cosplay Summit* (WCS) 2016, juara kedua pada WCS 2018, dan juara pertama pada *Umigomi Zero Award* (Ardiana, 2021). Acara-acara *cosplay* yang sebelumnya hanya diadakan setiap tahun kini setidaknya bisa ditemui setiap bulan di kota besar (Ardiana, 2021). Tingginya minat orang-orang termasuk perempuan untuk melakukan *cosplay* bukan hanya sebagai bentuk kecintaannya terhadap karakter fiksi tertentu, tetapi juga sebagai wujud ekspresi diri (Zahra, Sunarto, & Hasfi, 2024). Mereka mendapat kesenangan dalam proses menentukan konsep, merancang dan membuat kostum, memakai *make-up*, hingga berakting menjadi karakter tersebut (Lucas, 2018).

Perkembangan dunia *cosplay* juga didukung oleh besarnya komunitas *cosplay* di media sosial. Instagram merupakan salah satu media sosial yang digunakan *cosplayer*, akun-akun seperti *@cosplay.indo* dengan 67,5 ribu pengikut, *@coser.cosjm* dengan 98,7 ribu pengikut, *@coscollab.id* dengan 51,3 ribu pengikut dan akun-akun lain ikut berperan menaikkan jumlah *cosplayer* di Indonesia. Akun-akun tersebut juga menjadi wadah bagi *cosplayer* untuk sarana publikasi dan berbagi aktivitas *cosplay*. Namun, seiring berkembangnya komunitas ini tidak

sejalan dengan keamanan yang mereka dapatkan. Banyak kasus pada *cosplayer* perempuan mendapatkan pelecehan seksual dalam berbagai bentuk (Zahra, Sunarto, & Hasfi, 2024).

Dari data pelecehan seksual yang terjadi pada *cosplayer* perempuan didapatkan bahwa pada tahun 2015 seorang *cosplayer* yang sedang ber-*cosplay* karakter Nico Yawaza mengalami pelecehan seksual ketika sedang mengikuti acara Gelar Jepang UI, *cosplayer* tersebut mengalami pelecehan seksual verbal berupa ucapan “*waifu* lacurmu di-*cosplay*-in” (kaorinusantara.or.id). Istilah *waifu* berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*wife*” yang berarti istri. Dalam konteks budaya J-Pop istilah *waifu* digunakan untuk menggambarkan karakter fiksi wanita yang dipuja dalam anime, manga, atau video game. Karakter-karakter ini biasanya memiliki penampilan yang memikat dan kepribadian yang menawan. *Waifu* dapat menjadi objek kasih sayang, kekaguman, dan bahkan pengabdian, yang mendorong penggemarnya untuk mengumpulkan koleksi perlengkapan terkait seperti boneka, poster, atau pakaian (Hanifa & Suhana, 2019).

Dilansir dari vice.com (2017), salah seorang *cosplayer* perempuan ternama Pinky Lu Xun juga pernah mengalami pelecehan seksual ketika sedang berada pada sebuah acara. Selain itu, Pinky Lu Xun juga mengatakan ia lebih banyak mendapat pelecehan di dunia maya.

Dalam penelitian yang dilakukan Saputra (2021), didapati sebuah kasus seorang mahasiswi berinisial RR yang merupakan *cosplayer* juga mengalami pelecehan seksual pada media sosialnya. RR kerap mendapat pelecehan melalui *direct message* dan komentar pada postingan *cosplay*-nya di Instagram. Pesan dan komentar tersebut mengarah ke organ tubuh RR, salah satunya payudara, seperti “wah, gede ya”, “wah, enak ini buat dimasukin,” dan lain sebagainya.

Pada event Comifuro X 2018 juga terjadi kasus pada *cosplayer* yang sedang ber-*cosplay* karakter Astolfo dari Fate: Apocrypha. Astolfo merupakan karakter trap, yaitu karakter pria yang terlihat seperti wanita. Kejadian yang dialaminya adalah para pelaku menyingkap rok yang dipakainya hanya untuk mengetahui

cosplayer tersebut adalah trap atau bukan. Padahal sang *cosplayer* sudah menjelaskan bahwa ia adalah perempuan. Tentu siapapun dia, laki-laki atau perempuan, perbuatan yang dilakukan tersebut sangat tidak sopan (duniaku.idntimes.com).

Kasus lainnya yang sempat hangat belakangan adalah kasus *Cosplayer* Dexter alias AS yang melakukan pelecehan seksual terhadap *cosplayer* dengan nama panggung Hanazono Ai. Pelecehan dilakukan dengan memanipulasi adik Ai yang masih di bawah umur untuk melakukan tindak pelecehan seksual. Ai seringkali mendapati adiknya memotretnya secara diam-diam saat ia memakai handuk dan bahkan dalam keadaan tanpa busana. Setelah ditelusuri didapati bahwa perilaku tersebut adalah permintaan dari Dexter (narasi.tv, 2023).

Di Kota Jambi sendiri juga terjadi kasus pelecehan seksual pada para *cosplayer*. Survei data awal penelitian yang dilakukan pada *cosplayer* di Kota Jambi dengan total 45 responden didapatkan bahwa 60% (27 orang) responden tidak pernah mengalami pelecehan seksual dan 40% (18 orang) responden pernah mengalami pelecehan seksual. Pada responden yang mengalami pelecehan seksual didapatkan bahwa 16 korban berjenis kelamin perempuan, 2 korban berjenis kelamin laki-laki, dan semua pelaku berjenis kelamin laki-laki. Adapun bentuk pelecehan seksual yang dialami oleh responden (responden dapat memilih lebih dari satu bentuk) yaitu rangkulan 11 kasus, tatapan dengan gairah 9 kasus, komentar seksual 9 kasus, sentuhan 8 kasus, candaan seksual 8 kasus, *catcalling* 5 kasus, pelukan 4 kasus, rabaan 4 kasus, senderan 3 kasus, rangkulan 3 kasus, siulan 3 kasus, kedipan 2 kasus, suara yang menggoda 2 kasus, ajakan berhubungan badan 2 kasus, permintaan foto intim 2 kasus, cubitan 1 kasus, diikuti 1 kasus, dan chat mesum 1 kasus.

Pada responden dengan respon tidak pernah mendapatkan pelecehan seksual ditemukan bahwa 74% dari mereka tahu ada kejadian pelecehan seksual pada *cosplayer* di Kota Jambi dan 26% menjawab tidak tahu. Seluruh dari mereka yang memberi respon tahu menjawab bahwa 100% korban adalah *cosplayer*

perempuan dan pelaku 95% adalah laki-laki, 5% menjawab tidak tahu jenis kelamin pelaku.

Data survei tentang adanya kasus pelecehan seksual pada *cosplayer* perempuan juga didukung dengan hasil wawancara data awal yang telah dilakukan.

Berikut hasil wawancara dengan UN, salah satu *cosplayer* di Kota Jambi:

“Kalo ngalamin gak pernah. Kalo orang lain ada itu yang kemarin si A itu. Dia kan emang biasanya yang kalo di Jambi tuh ya. Yang kayak gitu tuh cenderung sering cosplay yang terbuka kayak gitu” (Wawancara dengan UN 20 Tahun, 18 Mei 2024)

“Kalo yang pas langsung tuh hm... Kayaknya kalo dilihat-lihat tuh jatuhnya kayak becanda, tapi gak tau ya karena kan kak A kan emang sering Cosplay yang bajunya terbuka. Nah, pas itu di event di Jamtos. Yang dia jadi Saber itu Kalau gak salah, ya. Itu pas dia coswalk orang-orang tuh ada kayak ‘Waduh waduh tumpah tumpah’ Kayak gitu gitu lah kayak gitu.” (Wawancara dengan UN 20 Tahun, 18 Mei 2024)

Dari wawancara tersebut UN menyatakan bahwa terdapat *cosplayer* berinisial A yang sering *cosplay* dengan kostum terbuka. A pernah mendapat pelecehan seksual verbal berupa ucapan “waduh waduh tumpah tumpah” ketika ia *cosplay* saat event di Jamtos. Selain itu, UN juga menuturkan bahwa dari cerita yang didapatkan dari A, A pernah melihat pelecehan seksual yang dilakukan sekelompok laki-laki terhadap *cosplayer*. Berikut kutipan wawancara tersebut:

“A tuh pernah cerita juga, tapi tuh dia nengok di depannya gitu. Kayak ada dua atau berombongan cowok gitu tuh. Di belakang mereka ada kak A, terus mereka tuh kek ngomongin orang cosplay yang didepannya gitu kayak. Mereka ngomongin karena kalo gak salah tuh entah roknya yang kependekan atau gimana, lah. Kek kalo misalnya Cowok-cowok yang kalo ngeliat cewek pake rok pendek.” (Wawancara dengan UN 20 Tahun, 18 Mei 2024)

Pelecehan seksual memiliki dampak serius terhadap psikis mereka yang menjadi korban. Dari kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi hampir semua korban mengalami dampak psikis berupa ketakutan, rasa malu, tertekan, depresi dan trauma (Kurnia dkk, 2022). Kurnianingsih (2003) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perempuan yang mengalami pelecehan seksual merasakan dampak psikologis yang negatif seperti terhina, putus asa, marah, dikucilkan, dikhianati, kesepian, perasaan terintimidasi, frustrasi, risih, degradasi dan bersalah.

Pada kasus pelecehan seksual yang terjadi di media sosial korban juga merasakan dampak yang tidak jauh berbeda, yaitu merasa kejadian yang menimpanya merupakan sebuah aib, korban takut untuk melaporkan, merasa tidak dapat melanjutkan hidup dengan normal, dan merasa depresi (Saputra dan Gusnita, 2021).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ahyun dkk (2022) juga menemukan bahwa korban yang mengalami pelecehan seksual mendapatkan dampak psikologis berupa emosi yang tidak stabil, menjadi lebih pendiam, mengurung diri, depresi, cemas, ketakutan, trauma, merasa malu dan minder, merasa hina dan kehilangan kepercayaan diri.

Melihat seriusnya dampak buruk yang menimpa korban pelecehan seksual, penting bagi para *cosplayer* untuk memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual. *Self-awareness* merupakan kemampuan seseorang mengenali dan memahami diri sendiri, termasuk batasan pribadi, nilai-nilai, dan preferensi individu. Dalam konteks pencegahan pelecehan seksual, *self-awareness* memungkinkan seseorang untuk mengenali tanda-tanda pelecehan, membangun rasa percaya diri, dan mengambil tindakan yang tepat untuk melindungi diri sendiri (Rinaldi, 2023).

Dengan adanya *self-awareness* seorang *cosplayer* bisa mencegah tindakan pelecehan seksual terhadap dirinya. Hal ini dikarenakan dengan adanya kesadaran diri ia mampu menyesuaikan diri dengan keadaan, atau memiliki pemantauan diri yang baik. Oleh karena itu ia juga bisa mengetahui situasi yang ada untuk memahami orang lain dan mengerti harapan orang lain terhadap dirinya (Faturachman, 2006). Yang dalam hal ini *cosplayer* perempuan mampu menyesuaikan diri agar terhindar dari pelecehan seksual dan mengerti tindakan orang lain terhadap dirinya.

Self-awareness (kesadaran diri) adalah kemampuan seseorang untuk menghargai kemampuan diri dan memandang diri sebagai individu dalam sebuah lingkungan untuk dapat mengendalikan perilakunya (Ghoffar, 2019). Sejalan

dengan itu, Solso (2008) menjelaskan bahwa *self-awareness* merupakan kesiapan individu untuk menghadapi peristiwa yang terjadi di lingkungannya, yang meliputi perasaan, sensasi fisik, gerakan dan pikiran. Akbar dkk (2018) juga mengemukakan bahwa *self-awareness* merupakan kecerdasan seseorang mengenai alasan-alasan dari memahami diri sendiri dan perilakunya. Dengan kesadaran diri individu bisa menempatkan diri sesuai situasi dan kondisi tertentu dan tahu apa yang harus ia lakukan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *self-awareness* adalah pemahaman seseorang mengenai diri sendiri dan alasannya dalam bertindak dalam lingkungannya.

Terdapat lima aspek dalam pembentukan *Self-awareness*, yaitu perhatian (*attention*), kesiagaan (*wakefulness*), arsitektur fisiologis (*architecture*), mengingat kembali pengetahuan (*recall of knowledge*), dan emosi (*emotive*), yang juga bisa disingkat AWARE. Dari semua aspek *self-awareness*, aspek *architecture* adalah satu-satunya aspek yang melibatkan proses fisiologis. Aspek-aspek tersebut saling terhubung dalam menggambarkan *self-awareness* (Solso, 2008).

Kesadaran terhadap pelecehan seksual telah lama menjadi perhatian bagi komunitas-komunitas *cosplay* di Indonesia. Contohnya, pada komunitas *Cosplay* Jakarta yang menyebarkan postingan terkait pengetahuan tentang pelecehan seksual, cara menghindari pelecehan seksual, dan cara melaporkan pelaku. Mukashi Festival yang membuat sub-server discord untuk layanan pengaduan pelecehan seksual.

Di salah komunitas *cosplay* di Kota Jambi, kesadaran diri *cosplayer* terhadap pencegahan pelecehan seksual menjadi salah satu alasan bagi MY selaku pengurus dari salah satu komunitas untuk masih berada di dunia *cosplay*. Kekhawatiran dari MY terkait para *cosplayer* yang sudah di luar batas dalam *bercosplay* yang dapat mengakibatkan pelecehan seksual. Hal ini diketahui dari pengungkapannya dari hasil wawancara sebagai berikut:

“... kalau aku yang sekarang, anak-anak *cosplay* ini udah rame. Udah mulai di luar batas, dalam *cosplay* sudah berani terlalu terbuka aku takutnya gitu jadi aku tuh cuma memantau mereka tetap stay di yang normal-normal lah.” (Wawancara dengan MY 24 Tahun, 27 September 2023)

Selaras dengan pernyataan tersebut, penelitian Nafi dkk (2023) mendapati bahwa banyak dari kalangan *cosplayer* yang bahkan tidak mengetahui kalau mereka telah terkena pelecehan secara langsung maupun tidak langsung, sehingga hal ini dapat membuat para *cosplayer* maupun orang lain merasa takut. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat *cosplayer* yang belum memiliki *self-awareness* terhadap pelecehan seksual.

Kesadaran diri *cosplayer* perempuan terhadap pelecehan seksual di komunitas *cosplay* di Kota Jambi juga menjadi perhatian MY, selaku pengurus salah satu komunitas *cosplay* di Kota Jambi. Di mana ia mendapati *cosplayer* yang memakai kostum terbuka yang bisa memancing kejahatan terhadap *cosplayer* tersebut. Hal itu tercermin dari kutipan wawancara awal yang peneliti peroleh, yaitu sebagai berikut:

“Dia jadi cosplay rada terbuka gitu nah memancing, istilahnya membuat orang-orang sekitarnya itu apa ya, melakukan kejahatan terhadap dia. kita harus jaga yang kayak gitu drama-drama, masalah-masalah kayak gitu.” (Wawancara dengan MY 24 Tahun, 27 September 2023)

UN, salah seorang *cosplayer* di Kota Jambi juga menyatakan bahwa komunitas telah melakukan himbauan terkait upaya untuk mencegah pelecehan seksual. Seperti adanya himbauan dari komunitas agar *cosplayer* memakai manset ketika ber-*cosplay* sebagai karakter dengan pakaian yang seksi. Berikut kutipan wawancaranya:

“Sebenarnya kan ada himbauan tuh dari komunitas gitu kalo untuk cosplay karakter yang seksi diusahakan pake manset gitu. Kecuali kalo cuma untuk photoshoot apa gimana ya ga apa-apa, tapi kalo untuk kayak berkeliaran di event itu seringnya harusnya dipake manset.” (Wawancara dengan UN 20 Tahun, 18 Mei 2024)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesadaran dari komunitas untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual. UN selaku *cosplayer* juga melakukan upaya untuk mencegah pelecehan seksual saat ber-*cosplay*. Dalam upaya mencegah pelecehan seksual terhadap dirinya saat ber-*cosplay*, UN menyatakan bahwa setiap ke event usahakan didampingi minimal satu orang teman dan menjaga jarak ketika berfoto dengan laki-laki. Berikut kutipan dari wawancara tersebut:

“Kalau aku ini sih usahakan kalo ke event itu sebenarnya jangan sendirian, tetep harus sama temen satu lah minimal. Yang bisa dampingin gitu. Terus jaga jarak aja sih kayak misal yang ngajak foto nih cowok kan jadi jaga jarak aja.” (Wawancara dengan UN 20 Tahun, 18 Mei 2024)

Tindakan membawa pendamping tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sofiana & Savira (2024), bahwa salah satu bentuk perilaku yang dimiliki *cosplayer* yang memiliki kesadaran diri dalam mencegah pelecehan seksual ketika *cosplay* adalah membawa pendamping atau asisten untuk menjaga *cosplayer* ketika kegiatan berlangsung.

Dari fenomena dan data-data yang dijelaskan di atas, dapat dilihat bahwa pelecehan seksual terhadap *cosplayer* masih terjadi. Untuk itu kesadaran diri terhadap pencegahan pelecehan seksual di kalangan *cosplayer* perempuan sangat penting. Karena pelecehan seksual dapat memberikan dampak yang buruk bagi korban dan hingga saat masih terjadi tindakan pelecehan seksual terhadap *cosplayer* perempuan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna melihat gambaran *self-awareness cosplayer* perempuan dalam mencegah pelecehan seksual di Komunitas *Cosplay “X”* Kota Jambi.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *self-awareness cosplayer* perempuan di Komunitas *Cosplay “X”* dalam mencegah pelecehan seksual?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi *self-awareness cosplayer* perempuan di Komunitas *Cosplay “X”* dalam mencegah pelecehan seksual?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *self-awareness cosplayer* perempuan di Komunitas *Cosplay “X”* dalam mencegah pelecehan seksual.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *self-awareness cosplayer* perempuan di Komunitas *Cosplay “X”* dalam mencegah pelecehan seksual.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai *self-awareness cosplayer* perempuan di Komunitas *Cosplay* “X” dalam pencegahan pelecehan seksual.
2. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi informasi dan sebagai upaya meningkatkan *self-awareness cosplayer* perempuan terhadap pencegahan pelecehan seksual.
3. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pemikiran bagi pengembangan keilmuan psikologi khususnya terkait dengan *self-awareness*.
4. Hasil dari penelitian ini hendaknya dapat memberikan tambahan referensi tentang *self-awareness*.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Komunitas *Cosplay* “X”, hasil penelitian terhadap *self-awareness cosplayer* perempuan dalam mencegah pelecehan seksual hendaknya dapat membantu komunitas untuk mengembangkan aturan-aturan, memberikan pemahaman terkait kesadaran dalam mencegah pelecehan seksual kepada anggota komunitas supaya tercipta lingkungan *cosplay* yang kondusif.
2. Bagi partisipan, dengan hasil penelitian yang didapatkan diharapkan partisipan bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih baik dan lebih memahami tentang kesadaran diri dalam mencegah pelecehan seksual.
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian diharapkan dapat memberi pengetahuan dan gambaran kesadaran diri dalam mencegah pelecehan seksual, sehingga dapat membantu dalam upaya pencegahan.
4. Bagi penelitian selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan serta sumber informasi yang berhubungan dengan *self-awareness* dan pelecehan seksual.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini melakukan studi mengenai *self-awareness cosplayer* perempuan dalam mencegah pelecehan seksual di Komunitas *Cosplay* “X” Kota

Jambi. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan menggunakan wawancara mendalam dan observasi terhadap partisipan. Partisipan/informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian, pemilihan ini disebut dengan teknik *purposive sampling*.

Penelitian dilaksanakan untuk mengetahui gambaran kesadaran diri (*self-awareness*) *cosplayer* perempuan di Komunitas *Cosplay* “X” dalam mencegah pelecehan seksual dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Partisipan/informan dalam penelitian ini merupakan *cosplayer* perempuan aktif dengan rentang usia 18-25 tahun di Komunitas *Cosplay* “X”. Untuk durasi penelitian akan dilaksanakan dengan waktu yang akan ditentukan.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini menggali *self-awareness cosplayer* perempuan di Komunitas *Cosplay* “X” dalam mencegah pelecehan seksual dengan ruang lingkup yang telah dijabarkan sebelumnya. Riset-riset terdahulu dijadikan panduan untuk menilai keunikan dan diversitas pada penelitian ini. Tabel di bawah memaparkan secara singkat riset-riset sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Tabel 1.2 Keaslian Penelitian

No.	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mengatasi dan Mencegah Tindakan Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif	Utami Zahirah Noviani P dkk (2018)	Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini memaparkan bahwa faktor dominan terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan, yaitu budaya patriarki, hak-hak istimewa laki-laki, dan sikap permisif. Penyebab utama alasan perempuan korban kekerasan seksual tidak melaporkan hal yang dialami, yaitu label negatif masyarakat akan korban kekerasan seksual. Dengan adanya Pelatihan asertif dapat membantu perempuan dan korban kekerasan

No.	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				seksual berani untuk menentang dan menyampaikan hal yang dirasakan dengan cara yang benar.
2.	Pengalaman dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi	Binahayati Rusyidi, Antik Bintari, dan Hery Wibowo (2019)	Kuantitatif Survei	Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai pelecehan seksual relatif baik meskipun perlu untuk ditingkatkan. Kebanyakan responden pernah mengalami paling sedikit satu bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh pihak yang dikenal maupun pihak yang tidak dikenal. Pelecehan seksual yang umumnya dialami dan dilaporkan korban adalah perhatian seksual yang tidak diinginkan dan pelecehan gender.
3.	<i>Self-awareness</i> pada Ibu PSK dalam Pendidikan seksual untuk Anak di Lingkungan Lokalisasi Gedangsewu Kecamatan Pare	Nesti C. Nagari dan Pravissi Shanti (2021)	Kualitatif Fenomenologi	Dalam penelitian ini terungkap bahwa ibu PSK telah memiliki kesadaran diri berupa mampu untuk memahami kondisi diri dan paham akan dampak dan risiko dari pilihannya. Subjek sudah bisa memberikan pendidikan seksual kepada anaknya sejalan dengan pemahaman yang dimiliki dan sadar jika pendidikan seksual itu penting diberikan pada anak.
4.	Perlawanan Perempuan Menghadapi Pelecehan Verbal	Sinta Dwi Rahayu dan Martinus Legowo (2022)	Kualitatif Fenomenologi	Pada penelitian ini ditemukan bahwa pihak perempuan disalahkan masyarakat dan pelaku ketika melakukan perlawanan saat pelecehan verbal. Perempuan dituduh atas pakaian yang digunakan, juga perempuan mendapat tuduhan bahwa tidak mampu

No.	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				menanggapi bahan guyonan dengan santai. Pelecehan verbal memunculkan rasa traumatis dan ketidakpercayaan pada orang lain.
5.	Pengalaman Pelecehan Seksual Pada <i>Cosplayer</i> di Komunitas Ichiverse Project Surabaya	A. Meika Sofiana dan Siti Ina Savira (2024)	Kualitatif Fenomenologi	Penelitian ini menghasilkan bahwa bentuk-bentuk pelecehan seksual yang terjadi pada <i>cosplayer</i> seperti objektifikasi seksual, sentuhan tanpa izin, diintai, dimintai permintaan foto dengan pose seksual, <i>catcalling</i> , dan diskriminasi. Dari banyaknya pelecehan seksual yang telah dialami para partisipan menghasilkan beberapa respon sekaligus membentuk kesadaran diri serta menjadi lebih asertif terhadap perilaku yang tidak diinginkan.

Mengacu pada tabel 1.2 tampak riset-riset sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Terdapat persamaan dan variasi dari variabel, metode, subjek dan lokasi dari penelitian yang dipaparkan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui gambaran *self-awareness* dalam mencegah pelecehan seksual pada partisipan yang merupakan *cosplayer* perempuan di Komunitas *Cosplay* "X" Kota Jambi dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologi.

Terkait hal tersebut, penelitian pada tabel pertama memiliki perbedaan terletak pada fokusnya, yaitu tentang mengatasi dan mencegah tindakan kekerasan seksual pada perempuan. Untuk metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui dokumentasi.

Lalu, pada penelitian di tabel kedua perbedaan terdapat pada metode kuantitatif survei, subjek yang merupakan mahasiswa perguruan tinggi di sebuah perguruan tinggi di Jawa barat, dan fokus penelitian terkait pengalaman dan pengetahuan tentang pelecehan seksual.

Selanjutnya, pada penelitian tabel ketiga memiliki persamaan pada metode yang digunakan, yaitu kualitatif fenomenologi dan fokus *self-awareness*, untuk perbedaannya terletak pada konteksnya yang dalam penelitian tersebut adalah *self-awareness* pendidikan seksual untuk anak, subjek penelitian adalah ibu PSK dan lokasi penelitian di Gedangsewu Pare.

Kemudian, penelitian di tabel keempat menunjukkan persamaan metode yang juga menggunakan kualitatif fenomenologi. Perbedaan terletak pada fokus penelitian, yaitu perlawanan perempuan dalam menghadapi pelecehan seksual dengan informan mahasiswi dari perguruan tinggi yang berbeda-beda.

Terakhir, pada penelitian kelima persamaannya dengan penelitian ini adalah penelitian keempat membahas pengalaman pelecehan seksual pada *cosplayer*, metode yang digunakan juga metode kualitatif fenomenologi. Perbedaan terletak pada fokusnya, yaitu penelitian ke empat fokus pada pengalaman pelecehan seksual pada *cosplayer*, sedangkan penelitian ini fokus pada *self-awareness cosplayer* perempuan dalam mencegah pelecehan seksual dan penelitian dilakukan di Komunitas Ichiverse Surabaya.

Dari penjelasan-penjelasan di atas telah dipaparkan tentang perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.